



Menginjili Anak Secara Kreatif: Analisis Dampak Program Unit Pembinaan Pelayanan Anak (UPPA) STT ATI di Kalangan Mahasiswa

*Romelus Blegur^a, Leniwan Darmawati Gea^b, Sonya Debora Atty^c,
Yovita Mangngi^d, Yosua^e*

^aSekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, romeblg085@gmail.com

^bSekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, leniwangea83@gmail.com

^cSekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, nonaatty19@gmail.com

^dSekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, ohvymangngi29@gmail.com

^eSekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, yoswawa33@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: April 2025

Direvisi : April 2025

Disetujui: April 2025

Dipublikasi: April 2025

Kata Kunci:

menginjili, anak, kreatif,
UPPA STT ATI

Keywords:

evangelizing, children,
creative, UPPA STT ATI.

ABSTRAK

Anak adalah ciptaan Allah yang serupa dan segambar dan Allah, namun disamping itu mereka pun orang berdosa yang memerlukan keselamatan. Oleh karena itu, pemberitaan Injil merupakan hal yang penting bagi mereka. Meskipun demikian, tugas tersebut tidak mudah karena itu diperlukan kreativitas untuk menyampaikan Injil sesuai dengan minat dan pemahaman mereka. Hal inilah yang menjadi fokus pelayanan UPPA STT ATI dalam rangka memperlengkapi mahasiswa dan pelayan gereja untuk menghasilkan para pelayan anak yang kreatif dan inovatif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak program UPPA STT ATI di kalangan mahasiswa STT ATI melalui berbagai pembinaan yang telah dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa temuan pada para informan yaitu: pertama, mahasiswa memahami tentang penginjilan. Kedua, mahasiswa memahami bahwa penginjilan terhadap anak sangat penting. Ketiga, mahasiswa terlibat dalam program UPPA STT ATI dan memperoleh pembekalan yang memadai untuk melayani anak. Keempat, program UPPA STT ATI efektif bagi mahasiswa dalam melayani anak. Kelima, mahasiswa memiliki kemampuan dan terlibat secara efektif dalam menginjili anak secara kreatif. Keenam, program UPPA berdampak secara signifikan bagi mahasiswa, baik dalam hal membangun kemampuan mereka secara internal, maupun dampak eksternal bagi anak-anak yang diinjili.

ABSTRACT

Children are God's creations in the likeness and image of God, but besides that they are also sinners who need salvation. Therefore, preaching the gospel is important for them. However, this task is not easy because it requires creativity to convey the gospel according to their interests and understanding. This is the focus of the UPPA STT ATI ministry in order to equip students and church servants to produce creative and innovative child ministers. The purpose of this study was to analyze the impact of the UPPA

STT ATI program among STT ATI students through various coaching that has been carried out. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. The results of this study show several findings from the informants, namely: first, students understand about evangelism. Second, students understand that evangelism to children is very important. Third, students are involved in the UPPA STT ATI program and receive adequate provisions to serve children. Fourth, the UPPA STT ATI program is effective for students in serving children. Fifth, students have the ability and are effectively involved in creatively evangelizing children. Sixth, the UPPA program has a significant impact on students, both in terms of building their abilities internally, as well as the external impact on the children who are evangelized.

PENDAHULUAN

Semua manusia adalah ciptaan Allah, dan Allah menghendaki semua orang tanpa terkecuali mengenal-Nya. Itu berarti bahwa semua kalangan usia mulai dari anak hingga dewasa harus mengenal-Nya. Untuk mengenal Allah dengan benar, maka penginjilan adalah syarat mutlak untuk memperkenalkan Allah yang menjadi manusia di dalam Tuhan Yesus Kristus. Dalam hubungan dengan itu, maka fokus penelitian ini adalah penginjilan kepada anak.

Penginjilan kepada anak sering kali menjadi persoalan yang tidak mudah, karena itu diperlukan kreativitas yang tinggi untuk menjangkau minat mereka untuk mendengarkan berita yang disampaikan kepada mereka, khususnya tentang berita Injil. Terkait itu, menurut Turansky dan Miller, kreativitas dapat mengatasi penolakan anak dan membuat kebenaran dinyatakan di hatinya (Turansky and Miller 2014:3). Hal tersebut menuntut pendidik atau guru yang mengajari mereka harus inovatif dan cakap dalam menyusun strategi yang tepat untuk menjangkau mereka dengan Injil (Gea 2024; Wiguna 2021). Artinya, orientasi pemberitaan harus mencapai daya tangkap anak. Upaya ini tidak mudah sebab memerlukan kompetensi guru yang baik sebagaimana yang diungkapkan oleh Turansky dan Mille bahwa, guru yang terbaik adalah mereka yang menggunakan metode mengajar yang kreatif dalam penyampaian maksud mereka (Turansky and Miller 2014:3).

Umumnya metode kreatif yang digunakan adalah melalui cerita bergambar, audiovisual, panggung boneka, dan metode lainnya dengan berbagai jenis dan variasinya. Selain itu, melalui gerak dan lagu serta melibatkan anak dalam aktivitas-aktivitas yang menyenangkan (Atty et al. 2023; Blegur et al. 2024). Hal itu bertujuan membawa anak menerima Injil sesuai dengan taraf kemampuan mereka. Tanpa strategi yang demikian, anak akan bosan dan tidak fokus terhadap isi pemberitaan Injil yang disampaikan kepada mereka.

Untuk menjawab tantangan tersebut, memang diperlukan pengajar atau pemberita Injili yang kreatif dan inovatif, tetapi kenyataan menunjukkan situasi yang berbeda dengan yang semestinya diharapkan. Umumnya terdapat banyak pendidik anak, baik di keluarga (orang tua) maupun dalam konteks pembelajaran atau ibadah anak (guru), tetapi tidak banyak diantara mereka yang mendidik anak secara kreatif karena ketidakpahaman akan hal tersebut (Gulo 2024). Selain itu, banyak pengajar anak yang tidak terlatih dengan baik tentang metode-metode kreatif yang efektif bagi anak-anak, sehingga kurang menarik minat anak untuk mendengarkan berita Injil yang disampaikan kepada mereka dengan pola penyampaian yang bersifat monolog dan monoton.

Kenyataan itu jugalah yang ditemukan di dalam konteks pelayanan STT ATI di gereja-gereja. Berdasarkan hasil pengamatan, keterlibatan langsung, serta penyelidikan terhadap beberapa informan (mahasiswa STT ATI) ditemukan bahwa para pendidik anak, khususnya guru-guru Sekolah Minggu di gereja yang dilayani belum terlatih sehingga kurang kreatif dalam mengajar anak. Kondisi tersebut memerlukan perhatian serius sebab

jika tidak disikapi dengan baik, maka akan mengancam perkembangan iman anak sebagai generasi gereja yang kemudian menghambat regenerasi iman warga gereja secara berkelanjutan.

Masalah tersebut dengan sendirinya menempatkan anak sebagai generasi penting dalam gereja yang mesti mendapat pendidikan iman yang baik dan semaksimal mungkin. Dalam hal ini, sudah semestinya gereja perlu melakukan upaya-upaya melalui penyiapan strategi-strategi yang tepat dan kreatif sesuai dengan tingkat kebutuhan anak. Kondisi inilah yang disikapi oleh Unit Pembinaan Pelayanan Anak (UPPA) STT ATI melalui program-program pelayanan anak yang inovatif dan kreatif dalam menyiapkan tenaga-tenaga pelayan anak yang berkompoten.

Penelitian terkait kreativitas menginjili anak telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan berbagai sorotan, misalnya, Purba, dkk., yang menyoroti model, strategi dan peluang pendidikan dan pembinaan rohani anak (Purba et al. 2022). Meskipun demikian penelitian tersebut belum membahas hal-hal spesifik terkait kreatifitas yang diperlukan. Peneliti lainnya adalah Widiyanto dan Nostry yang memfokuskan penelitian pada strategi guru Sekolah Minggu dalam menumbuhkan kerohanian anak dengan menyinggung metode dan cara kreatif untuk menyampaikan firman Tuhan, tetapi aspek penginjilan kurang ditekankan di sini (Widiyanto and Nostry 2021). Selanjutnya Badai, dkk., melakukan penelitian terkait penginjilan untuk meneguhkan keselamatan anak, tetapi tidak menyinggung aspek kreativitas dalam menginjili (Badai, Djeremod, and Keriapy 2020). Dalam konteks STT ATI, telah dilakukan penelitian oleh Gea terkait dengan profesionalitas guru Sekolah Minggu, tetapi fokusnya pada kecakapan mahasiswa sebagai guru Sekolah Minggu melalui pelayanan akhir pecan (Gea 2024). Sementara itu analisis dampak dari program UPPA di kalangan mahasiswa STT ATI belum pernah diteliti. Kesenjangan dari penelitian-penelitian itulah yang menjadi fokus dari penelitian ini.

Berdasarkan itu, maka tujuan penelitian ini adalah menyelidiki dampak program UPPA terhadap penginjilan terhadap anak di kalangan mahasiswa STT ATI. Sehubungan dengan itu, maka rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimana program UPPA berdampak pada kreativitas penginjilan terhadap anak di kalangan mahasiswa STT ATI?

KAJIAN LITERATUR

Penginjilan adalah tugas penting gereja dan orang percaya, sebab melaluinya Kabar Baik atau berita keselamatan melalui Tuhan Yesus disampaikan kepada dunia agar mereka diselamatkan kepada hidup yang kekal. Kabar Baik atau Injil mesti disampaikan kepada seluruh dunia tanpa memandang usia, golongan, suku, atau ras sebab semua orang telah berdosa dan menjadi sasaran pemberitaan Injil. Oleh karena itulah, anak-anak pun menjadi sasaran pemberitaan Injil yang mesti menjadi salah satu prioritas utama gereja dan orang percaya. Penjelasan terkait akan dijabarkan dalam uraian berikut.

Hakekat Penginjilan, serta Keharusan Memberitakan Injil

Penginjilan merupakan suatu aktivitas pemberitaan Injil atau Kabar Baik kepada seluruh dunia. Injil yang dimaksud adalah Injil Kerajaan Allah dan sentralitas pemberitaannya adalah Tuhan Yesus Kristus, Sang Juru Selamat dunia. Prinsip sentral ini tidak dapat disandingkan atau digantikan dengan apa pun (Nggebu, Buyung, and Bollu 2024). Hal tersebut senada dengan konsensus Injili bahwa, menginjili terpaut dengan penyebaran Kabar Baik tentang kematian dan kebangkitan Yesus Kristus untuk menebus dosa semua manusia, serta menawarkan pengampunan dosa dan pembebasan bagi orang bertobat dan percaya (Packer and Oden 2011:227). Berkenaan dengan itu, maka penginjilan merupakan hal yang sangat penting dan merupakan tugas utama gereja berkenaan dengan inti beritanya, yaitu Yesus Kristus (Lumintang 2009:208–9).

Terkait dengan itu, Stott dalam kutipan Lumintang menegaskan bahwa Injil adalah perhatian utama manusia yang olehnya manusia memperoleh kesempatan untuk menerima Tuhan Yesus Kristus, Juru Selamat dunia (Lumintang 2009:210). Kesempatan tersebut mengandung konsekuensi mutlak untuk memperoleh keselamatan kekal sebab dalam keyakinan iman Kristen, Tuhan Yesus Kristus adalah satu-satunya Juru Selamat dunia. Implikasi dari Yesus Kristus sebagai inti berita keselamatan yang terkandung dalam Injil, maka Injil adalah kekuatan yang mengubah kehidupan manusia melampaui segala masalah di dunia ini (Wagner 1996:67). Masalah utama yang menjadi sasaran Injil adalah dosa yang hanya dapat diselesaikan melalui karya penebusan Kristus.

Berkenaan dengan itu, maka Injil merupakan berita yang hakiki bagi keselamatan umat manusia, yang harus disampaikan kepada semua orang dengan tujuan agar mereka bertobat, percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan diselamatkan oleh anugerah-Nya (Stevanus 2020). Sejak awal, gereja telah menjadikan hal tersebut menjadi prinsip hidup dan kesaksiannya di tengah dunia dalam perjalanan sejarahnya menunaikan tugas misi Allah. Oleh pemberitaan Injil itulah gereja eksis dan berkembang di tengah dunia.

Hal ini merupakan prinsip mendasar dalam hidup dan praksis gereja masa kini hingga masa yang akan datang. Penginjilan merupakan suatu keharusan dan tugas mendesak yang mesti dilakukan oleh orang percaya dengan tujuan menjangkau dunia yang berdosa, sebab jika tidak demikian maka dapat dipastikan bahwa dunia pasti binasa. Penginjilan harus dilakukan kepada semua suku dan budaya, serta semua orang baik anak-anak hingga orang dewasa.

Perspektif tentang Anak dalam Pandangan Iman Kristen

Sebagai ciptaan Allah, maka anak pun segambar dan serupa dengan Allah terlepas dari kategori usia mereka (Samly and Saptono 2022). Kecerupaan dan kesegambaran dengan Allah bersifat universal bagi semua manusia, karena itu Anak juga memiliki hak yang sama dihadapan Allah sebagaimana halnya orang dewasa. Terkait dengan itu, maka keberadaan anak tidak dapat disepelekan berdasarkan kategori usia dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial gereja.

Terkait dengan itu, maka menurut iman Kristen, anak adalah individu yang penting dan harus diberi perhatian khusus. Yesus sendiri menghendaki agar anak-anak datang kepada-Nya dan tidak diperkenankan bagi siapa pun untuk menghalangi mereka (Mat. 19:14; Mrk. 10:14). Berkenaan dengan itu, Turansky dan Miller menekankan bahwa mendidik anak menjadi murid Yesus Kristus adalah tugas yang paling penting (Turansky and Miller 2014:47). Keutamaan tersebut bergantung pada kehendak Yesus sebagai wujud dari kasih-Nya yang besar kepada anak-anak.

Selanjutnya Yesus juga menggunakan anak kecil sebagai figur dan cerminan bagi mereka yang berkenan menyambut kerajaan Allah (Mrk. 10:13-16). Selain itu, dalam Matius 18:6 Ia memberikan ultimatum agar jangan menyesatkan anak-anak sebab konsekuensinya berupa hukuman berat. Hal ini memperlihatkan bahwa anak-anak merupakan kalangan yang mendapat perhatian khusus dari Tuhan Yesus Kristus, sebab mereka pun adalah manusia ciptaan Allah, serta warga kerajaan Allah (Karnawati and Suseno 2021). Yesus sendiri memprioritaskan anak-anak dalam pelayanan dan pengajaran-Nya (Yunita, Raharjo, and Laras 2023).

Perhatian Yesus terhadap anak-anak sedemikian serius sebab, mereka pun adalah orang berdosa yang dapat binasa, dan karena itu mereka mutlak memerlukan berita keselamatan dari Allah. Kedatangan Yesus Kristus ke dalam dunia untuk menebus dosa umat manusia, sekaligus menjangkau juga anak-anak.

Sebagaimana halnya Yesus memandang penting anak-anak dalam pengajaran-Nya dan menerima mereka dengan penuh kasih, maka gereja dan orang percaya masa kini pun

harus memiliki sikap dan perspektif yang sama. Gereja dan orang percaya harus menerima dan merangkul anak-anak sebagai manusia ciptaan Allah yang sangat berharga, serta perlu diselamatkan dari dosa. Terkait itu, gereja pun harus memprioritaskan pelayanan pemberitaan Injil bagi anak-anak.

Kreativitas dalam Menginjili Anak dan Efektivitasnya

Memperhatikan vitalitas Injil sebagai Kabar Baik untuk keselamatan dunia, serta anak sebagai manusia berdosa yang memerlukan berita Injil, maka tampak bahwa menginjili anak adalah prinsip mendasar dalam pelayanan Kristen. Namun dalam mendekati mereka diperlukan pendekatan khusus.

Membangun pengenalan anak tentang Tuhan Yesus Kristus adalah hal yang sangat penting, tetapi juga menantang upaya-upaya kreatif untuk menjangkau pemahaman mereka. Hal itu disebabkan oleh ketidakmampuan anak dalam berpikir secara konseptual. Menurut Norman Wakefield dan Robert E. Clark, anak mudah mendengar pernyataan seperti “Tuhan menciptakan dunia,” “Tuhan ada di mana-mana,” “Tuhan tinggal di surga,” “Tuhan mengirim Yesus ke bumi,” “Tuhan dapat melihat kita”, namun ia tidak memiliki kemampuan untuk memaknai informasi yang ia terima secara konseptual (Wakefield and Clark 1975:353). Masalah ini memerlukan pendekatan khusus bagi anak jika hendak memberitakan Injil di kalangan mereka.

Menghadapi masalah keterbatasan pemahaman anak, maka diperlukan kreativitas dalam mengajar anak-anak. Menurut Richards, mengajar secara kreatif adalah inti pelayanan yang diharapkan gereja dari setiap guru (Richards 2000:91). Senada dengan itu, Turansky dan Miller pun menekankan bahwa kreativitas kadang-kadang sulit. Tetapi yang terpenting (Turansky and Miller 2014:165). Hal ini penting untuk membimbing, serta menarik minat anak untuk memberi respon yang efektif dan mencari makna tentang apa yang diajarkan (Richards 2000:104). Oleh karena itu Turansky dan Miller mendorong agar bersikap kreatif dalam mengajar anak-anak tentang nilai pertumbuhan rohani mereka (Turansky and Miller 2014:164). Hal ini didukung juga dengan fleksibilitas dan variasi metode yang disesuaikan dengan kebutuhan anak (Wajabula, Degeng, and Kuswandi 2021).

Mengenai hal tersebut, kini telah muncul banyak metode kreatif yang dikembangkan oleh gereja atau lembaga Kristen yang berkonsentrasi pada pelayanan anak. Metode-metode kreatif yang dikembangkan bertujuan untuk memberitakan Injil kepada anak-anak dengan cara-cara yang menarik dan mudah ditangkap oleh anak-anak sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Umumnya metode-metode kreatif yang digunakan dalam memberitakan Injil kepada anak-anak tampak efektif dan menghasilkan dampak yang signifikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini merupakan sebuah studi yang mendeskripsikan pemaknaan umum sejumlah individu terhadap pengalaman hidup terkait fenomena tertentu (Creswell 2014:105). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penggunaan metode ini adalah: menentukan masalah riset, memilih fenomena yang menarik untuk diselidiki, mempelajari dan mengenali problem terkait fenomena yang diselidiki melalui pengamatan, melakukan riset dan mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena tersebut, melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan, dan menyajikan data penelitian dalam bentuk laporan penelitian (Creswell 2014:111–13).

Penelitian ini dilakukan di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak (STT ATI). STT ATI adalah Perguruan Tinggi Kristen yang berkiprah

dalam bidang teologi dan pendidikan agama Kristen yang berhaluan Injili. Sebagai lembaga pendidikan Kristen, STT ATI terlibat aktif dalam program pelayanan gerejawi yang mencakup pelayanan Anak, Pemuda/Remaja, maupun Dewasa. Diantara itu, salah satu fokus pelayanan yang menjadi perhatian serius adalah pelayanan anak, yang kemudian diwadai melalui Unit Pembinaan Pelayanan Anak (UPPA).

Sehubungan dengan itu, maka penelitian ini difokuskan pada dampak program Unit Pembinaan Pelayanan Anak (UPPA) STT ATI sebagai wadah bagi pembentukan kecakapan mahasiswa dalam memberitakan Injil kepada anak-anak. Penelitian dilakukan kepada mahasiswa STT ATI sebagai informan yang telah dibekali oleh UPPA setiap semester melalui berbagai kegiatan, yaitu: kegiatan ekstrakurikuler, workshop dan pelatihan, serta kegiatan-kegiatan serupa lainnya. Jumlah informan yang diwawancarai adalah 6 orang, yaitu: Jepriadi, Isac Mangaronda, Juliasmi, Devi, Erni Antika, dan Eliana. Penelitian ini dilakukan dengan estimasi waktu Februari 2025 s.d. Maret 2025 menggunakan teknik wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Program dan Pelayanan UPPA STT ATI

Unit Pembinaan Pelayanan Anak (UPPA) adalah salah satu unit di STT ATI dengan fokus pada pelayanan anak. Program-program yang dilakukan adalah memperlengkapi mahasiswa, serta pelayan gereja melalui workshop dan pelatihan untuk menghasilkan tenaga pelayan yang kreatif dalam melayani anak. Selain itu juga UPPA terlibat dalam pelayanan-pelayanan anak di lapangan, khusus di gereja dan sekolah-sekolah di sekitar Kalimantan Barat.

Jenis-jenis program yang menjadi materi pelatihan dan pelayanan diadaptasi dari berbagai sumber, seperti Buku Tanpa Kata, Gelang Injil, beragam kreativitas menggunakan kertas origami, Cerita Bergambar dengan berbagai model dan metode, Panorama Alkitab, Panggung Boneka, Pelangi Injil dan beragam metode lainnya. UPPA juga melatih kreativitas dalam membuat alat peraga (Atty et al. 2023). Selain itu, UPPA juga berupaya menciptakan lagu dan gerak serta disebarluaskan melalui media sosial, seperti Youtube (Anon n.d.). Pelayanan UPPA STT ATI telah berdampak luas dan menarik minat gereja-gereja sekitar.

Selain melayani gereja-gereja di sekitar Kalimantan Barat, UPPA STTI memiliki program rutin di kalangan mahasiswa STT ATI melalui kegiatan Ekstrakurikuler Pelayanan Anak dan kegiatan tersebut telah menjangkau semua mahasiswa STT ATI. Tujuan pelatihan tersebut adalah mengembangkan kompetensi mahasiswa agar mereka dapat menjadi pelayan-peyanan yang inovatif dan kreatif dalam melayani anak di tengah gereja dan masyarakat.

Dampak Program UPPA terhadap Kreativitas Menginjili Anak di Kalangan Mahasiswa STT ATI

Berikut ini akan dijabarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan dampak program UPPA terhadap mahasiswa STT ATI tentang kreatifitas dalam menginjili anak-anak.

Pemahaman tentang Penginjilan

Pemahaman tentang penginjilan merupakan landasan penting untuk menyadari dan melaksanakan tugas penginjilan. Sebaliknya ketidakpahaman tentang penginjilan akan menghambat pelaksanaan tugas tersebut. Hal tersebut tampak melalui kurangnya penginjilan dalam gereja sebagai akibat dari ketidaksadaran para pelayan dan warga gereja.

Kesenjangan inilah yang mendorong STT ATI menanamkan pemahaman kepada mahasiswa tentang penginjilan. Hal tersebut tergambar melalui jawaban mereka terhadap wawancara yang dilakukan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap para mahasiswa, maka ditemukan beberapa komponen jawaban terkait pemahaman tentang penginjilan, yaitu: *Pertama*, “menceritakan karya keselamatan Allah kepada orang yang belum mengenal akan Allah”; *Kedua*, “menyampaikan firman Tuhan kepada orang lain dengan tujuan agar orang itu percaya kepada Tuhan Yesus”; *Ketiga*, “memberitakan Firman Tuhan kepada orang lain agar mereka juga dapat percaya kepada Allah dan diselamatkan”; *Keempat*, “menyampaikan cerita firman Tuhan atau kabar baik kepada anak-anak”.

Jawaban-jawaban tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, karena tampak bahwa terdapat kesepahaman tentang penginjilan. Penjelasan ini sinergi dengan pemahaman umum tentang penginjilan seperti yang dikemukakan oleh Lumintang (Lumintang 2009:208–10) dan Stevanus (Stevanus 2020). Pemahaman tersebut penting untuk mendorong kesadaran akan pentingnya tugas penginjilan, khususnya di kalangan anak-anak. Tanpa pemahaman yang demikian, maka akan berdampak juga pada lemahnya kesadaran akan penginjilan. Mesti dipahami bahwa, penginjilan adalah pokok utama misi gereja yang mesti dilakukan dengan penuh kesadaran (Blegur et al. 2023).

Pentingnya Menginjili Anak

Menginjili anak adalah salah satu bagian penting dari pelayanan Kristen yang mesti dilakukan. Hal tersebut tampak juga dalam kesadaran mahasiswa STT ATI (informan). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, para informan menjawab bahwa menginjili anak adalah hal yang sangat penting.

Jawaban tersebut mengandung beberapa komponen tambahan sebagai alasan serta penegasannya, yaitu: *Pertama*, “melaluinya anak tahu tentang firman Allah”, “tahu tentang Tuhan”, “anak dapat mencerminkan karakter Kristus.”; *Kedua*, menjadikan hati mereka sebagai tempat Tuhan berdiam, serta mengaku dengan mulut dan percaya dalam hati bahwa, Tuhan Yesus adalah Juruselamat dan Raja mereka”; *Ketiga*, “karena mereka manusia berdosa”; *Keempat*, “anak-anak pun perlu tahu tentang Injil”; *Kelima*, “melaluinya anak dibekali dengan kebenaran firman Tuhan, serta mengerti dan memahaminya”.

Komponen jawaban tersebut cukup memberikan gambaran yang memadai tentang pentingnya menginjili anak. Penekanan yang serupa pun ditekankan oleh Badai, Djeremod, dan Keriapy, bahwa penginjilan terhadap anak dapat meneguhkan keyakinan dan kepastian keselamatan mereka dalam Tuhan Yesus Kristus (Badai et al. 2020).

Pentingnya Kreativitas dalam Menginjili Anak

Kreativitas dalam menginjili anak merupakan suatu tuntutan yang mendasar, sebab tanpa hal tersebut anak sulit dijangkau. Para informan sendiri menyadari hal tersebut dan menyetujui bahwa kreativitas dalam menginjili anak sangat penting. Hal tersebut tergambar dalam jawaban mereka terhadap wawancara yang dilakukan, yaitu: *Pertama*, tanpa adanya kreativitas dalam menginjili, maka anak-anak tidak akan tertarik terhadap cerita tentang karya keselamatan. Dalam hal inilah kreativitas dapat memberi daya Tarik terhadap isi cerita yang disampaikan; *Kedua*, dengan adanya alat peraga atau kreativitas dalam penyampaian injil, anak-anak mudah mengerti apa yang dimaksudkan oleh injil; *Ketiga*, memberitakan Injil kepada anak-anak itu perlu kreativitas agar mereka dapat fokus dan tidak bosan; *Keempat*, tanpa kreatifitas anak-anak mudah mengalihkan perhatian mereka karena bosan, karena itu sangat diperlukan kreativitas dalam memberitakan Firman Tuhan kepada anak-anak seperti, membuat alat peraga dari kertas atau mewarnai sesuai

dengan alur cerita yang dipakai, sehingga menolong anak-anak dalam memahami cerita firman Tuhan.

Jawaban informan menunjukkan bahwa penginjilan terhadap anak memerlukan kreativitas, sebab hal tersebut efektif menjangkau pemahaman anak yang memerlukan alat bantu untuk memahami sebuah konsep, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wakefield dan Clark (Wakefield and Clark 1975:353).

Keterlibatan Mahasiswa dalam Program UPPA STT ATI

Program UPPA STT ATI menjadi salah satu agenda wajib bagi mahasiswa untuk memahami pentingnya melayani anak, serta melatih kecakapan dalam melayani anak. Pada umumnya para mahasiswa terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh UPPA. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, para informan mengonfirmasi keterlibatan mereka dalam program UPPA STT ATI seperti: Workshop Paskah Anak, Workshop Natal Anak, Pemuridan Pelangi Injil, Estrakurikuler Anak, Panorama Alkitab dan Buku Tanpa Kata (BTK).

Beberapa kegiatan terkait telah dipublikasi melalui jurnal dan dapat diakses, seperti kegiatan workshop kreativitas dalam melayani anak (Atty et al. 2023), serta workshop natal anak (Wahyuni et al. 2024). Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk membekali para mahasiswa agar terlibat secara efektif dalam melayani anak di berbagai kesempatan, baik kegiatan pelayanan rutin maupun pada momentum hari raya gerejawi.

Efektivitas Program UPPA STT ATI dalam Pelayanan Anak di Kalangan Mahasiswa

Program UPPA STT ATI tampak efektif bagi para mahasiswa. Hal tersebut tampak melalui komponen jawaban para informan berdasarkan keterlibatan mereka dalam mengikuti program tersebut, yaitu: *Pertama*: Menjadi bekal pelayana ke depan, memperlengkapi kompetensi dalam melayani anak, mengenal lagu baru dan dapat melayani melalui lagu; melatih penyampaian Firman Tuhan dengan mudah sesuai konteks anak-anak.; *Kedua*, Program UPPA dapat menolong menyederhanakan cerita Alkitab sehingga anak-anak dapat mengerti firman Tuhan melalui metode-metode kreatif yang dilatih; *Ketiga*, program UPPA sangat penting, karena selain menambah wawasan, tetapi juga program UPPA melatih cara berinteraksi yang efektif dengan anak-anak pada saat menyampaikan Injil". *Keempat*, Program UPPA membantu anak-anak dalam mengembangkan berbagai aspek seperti motorik, sosial dan karakter mereka, tetapi yang terutama adalah perkembangan spiritualitas anak melalui pemberitaan Injil kepada anak-anak."

Jawaban para informan menunjukkan bahwa efektivitas program UPPA STT ATI penting untuk pelayanan masa kini, tetapi juga mengandung prospek pelayanan ke depan. Selain itu, program tersebut meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam melayani anak secara kreatif. Hal tersebut penting sebab pelayanan anak adalah jenis pelayanan yang tidak mudah, karena itu memerlukan latihan yang cukup atau diperlukan keterlibatan secara profesional (Gea 2024).

Keterlibatan Mahasiswa dalam Menginjili Anak secara Kreatif

Umumnya mahasiswa telah terlibat secara aktif menggunakan kreativitas dalam menginjili anak dalam berbagai kesempatan pelayanan sebagai bentuk implementasi dari pelatihan atau pembekalan yang mereka terima. Terkait itu, para informan pun menjawab bahwa mereka memberitakan Injil kepada anak dengan menggunakan metode-metode kreatif yang tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya, seperti yang tergambar dari jawaban yang diperoleh, yaitu: *Pertama*, memuridkan mereka melalui pelangi Injil, buku tanpa kata, serta mengajari mereka untuk sungguh-sungguh percaya dalam hati

mereka bahwa Yesus adalah Tuhan dan juruselamat”; *Kedua*, “menggunakan gambar-gambar, gambar Tuhan Yesus, dan buku tanpa kata yang sangat cocok digunakan untuk menginjili anak-anak”.

Keterlibatan mahasiswa menggunakan metode kreatif dalam menginjili anak mengonfirmasikan bahwa, program UPPA STT ATI efektif di kalangan mahasiswa, serta menunjang kemampuan mereka dalam melayani anak. Hal tersebut menolong mereka untuk terlibat dalam skop pelayanan yang lebih luas dalam lingkup gereja (Blegur et al. 2024).

Dampak Progran UPPA bagi Kreatifitas Pelayanan Mahasiswa STT ATI

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa program UPPA berdampak bagi para mahasiswa. Berikut ini adalah tuturan para informan terkait hal tersebut: “sangat tertolong dengan program UPPA”. Selain itu program UPPA membuat mereka senang dengan pelayanan anak seperti jawaban salahj satu informan bahwa, “Senang dengan pelayanan anak sejak di STT ATI, khususnya ketika mengikuti ekskul anak.”

Informan lainnya menjawab bahwa, program UPPA STT ATI berdampak pada pengembangan kreativitas dalam melayani anak sebagaimana tuturan berikut: “program-program UPPA yang dilaksanakan di STT ATI banyak sekali menolong dalam menginjili anak-anak melalui kreatifitas. Contohnya melalui kegiatan workshop yang dilakukan di tempat pelayanan weekend yang pernah saya layani, dan pada saat saya melaksanakannya, itu sungguh membuat anak-anak senang dan diberkati sehingga mereka mau sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan Yesus.” Selain itu, “Program-program UPPA STT ATI yang saya laksanakan seperti, Buku Tanpa Kata, Pemuridan Pelangi Injil kepada anak-anak membuat mereka senang sekali dapat menceritakan tentang Tuhan Yesus kepada teman-teman mereka”.

Informan lain terkesan dengan program UPPA STT ATI, sebagaimana tuturan berikut: “yang membuat saya terkesan itu bagaimana anak-anak boleh memahami dan juga anak-anak boleh menerapkan apa yang saya terapkan dan saya ajarkan melalui program-program UPPA yang saya pelajari”. Kesan lainnya yang sangat penting yaitu, “anak-anak memahami akan Injil yang saya sampaikan kepada mereka”.

Dampak lain yang diutarakan oleh informan adalah, “ketika menyampaikan injil kepada anak-anak sekolah minggu dengan metode yang sudah di ajarkan kepada saya, saya melihat bahwa ada dampak kepada anak-anak yaitu, anak-anak memiliki ketertarikan kepada firman yang disampaikan melalui metode yang diajarkan, kemudian mereka sangat gembira dan antusias untuk mendengarkan cerita.” Selain itu “anak-anak mudah memahami cerita yang disampaikan.”

Informan lain lagi menyatakan bahwa “Program-program UPPA yang saya ikuti sangat berdampak bagi anak-anak yang saya layani karena membuat anak-anak senang dengan alat peraga atau media yang kita gunakan, serta membuat mereka memiliki semangat dan antusias dalam mendengarkan cerita firman Tuhan”.

Dampak lainnya tampak pada tuturan pengalaman salah satu informan bahwa, “Program UPPA sangat berdampak bagi anak-anak yang saya layani seperti dalam hal membuat Gelang Injil dan Lagu Pelangi Injil yang saya praktekan dan ajarkan kepada mereka, mereka dapat mengerti apa makna dari warna pelangi Injil sesuai dengan lagu dan gelang Injil yang saya ajarkan kepada mereka.”

Pengalaman serupa juga dialami oleh informan lainnya bahwa: “Program-program UPPA yang saya ikuti sangat melatih saya secara pribadi untuk lebih kreatif dan mengembangkan diri dalam memberitakan Injil kepada anak-anak. Dampak program

UPPA bagi anak-anak yang saya layani sangat membantu mereka seperti membuat gelang Injil dan mereka dapat mengerti makna warna-warni dari gelang Injil tersebut.

Sejumlah dampak program UPPA STT ATI yang dituturkan melalui pengalaman para informan mencerminkan bahwa program tersebut mengandung aspek kegunaan yang penting dan efektif menjawab tantangan pelayanan anak yang sering kali dipandang tidak mudah untuk dipraktekkan.

Analisis Terhadap Dampak Program UPPA STT ATI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka tampak bahwa, program UPPA memiliki dampak yang penting dan relevan dalam pelayanan anak. *Pertama*, secara teoritis, program UPPA turut membangun wawasan atau pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya penginjilan terhadap anak, sebab mereka adalah orang berdosa yang memerlukan Kabar Baik, yaitu keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus. Hal tersebut terkonfirmasi melalui hasil wawancara terhadap para informan. Pemahaman tersebut penting, sebab melaluinya orang percaya tidak gagal memandang segi penting tentang kebutuhan anak-anak akan Injil. Hal tersebut pernah diperingatkan oleh Yesus dalam Matius 19:14, Markus 10:14. Selain itu, program UPPA membuka wawasan tentang sulitnya pelayanan dan penjangkauan terhadap anak melalui pemberitaan Injil, karena itu diperlukan metode-metode kreatif yang relevan dengan daya tarik dan daya tangkap anak.

Kedua, secara praktis, program UPPA melatih dan mengembangkan daya kreativitas untuk menceritakan Injil kepada anak-anak secara efektif dan efisien. Jelas di sini bahwa program UPPA berpotensi menyiapkan Sumber Daya Manusia yang profesional dalam pelayanan anak. Hal tersebut terlihat melalui gambaran kegiatan dan metode yang dilaksanakan melalui workshop dan pelatihan secara praktis terkait cara bercerita, penggunaan alat peraga, serta kreativitas membuat alat peraga secara mandiri. Hal tersebut senada dengan gaya mengajar Yesus yang sering menggunakan metode-metode yang relevan dengan konteks pelayanan-Nya (Boehlke 2013:65–70). Tampak di sini bahwa, pola pengajaran Yesus melegitimasi efektivitas dan efisiensi program UPPA STT ATI.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan anak sangat penting, namun memiliki tantangan yang tidak mudah sebab memerlukan kesiapan dan kreativitas untuk terlibat di dalamnya. Hal inilah yang menjadi fokus dari pelayanan UPPA yang mencakup: *Pertama*, membangun pemahaman tentang Injil dan pentingnya menginjili anak; *Kedua*, menyiapkan dan melaksanakan program-program yang kreatif, efektif, relevan dan berdampak bagi anak. Hal tersebut tercermin dari jenis program dan realisasinya di tengah mahasiswa baik dalam hal melatih mereka maupun realisasinya di tengah pelayanan. Selain itu, dengan merujuk pada hasil dari penelitian, tampak bahwa program UPPA memiliki implikasi yang penting bagi mahasiswa baik dalam tataran teoritis maupun tataran praktis. Hal tersebut dibuktikan melalui dampak yang dialami oleh mahasiswa-mahasiswa STT ATI di tengah pelayanan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini mengandung keterbatasan, sebab fokusnya masih dalam lingkup mahasiswa sebagai Sumber Daya Manusia yang disiapkan melalui program UPPA STT ATI. Sementara itu belum dilakukan penelitian terhadap gereja-gereja yang dilayani sebagai salah satu domain yang penting. Hal ini dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian yang akan datang guna memperkaya pemikiran dan praksis kreativitas dalam menginjili anak yang berdampak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. n.d. "UPPA STT ATI - YouTube." Retrieved March 6, 2025 (<https://www.youtube.com/@uppasttati736>).
- Atty, Sonya Debora, Doye Kim, Yanti, Leni Marlita, and Romelus Blegur. 2023. "Workshop Dan Pelatihan Kreativitas Dalam Pelayanan Anak Terhadap Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi ATI." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(2):102–17. doi: <https://doi.org/10.46362/servire.v3i2.184>.
- Badai, Kristian, Kaleb Djeremod, and Frets Keriapy. 2020. "Pengenjilan Sebagai Upaya Meneguhkan Keyakinan Keselamatan Anak." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5(2):120–34. doi: [10.52104/harvester.v5i2.42](https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.42).
- Blegur, Romelus, Leniwan Darmawati Gea, Markus Domilius Mastilia Illuko, Franky Franky, and Jitro Remi Praing. 2023. "Mendidik Kesadaran Gereja Terhadap Tugas Misi Allah." *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 2(2):77–86. doi: <https://doi.org/10.52157/mak.v2i2.239>.
- Blegur, Romelus, Ani Loda Mbinu, Erika Megi, and Jufen Ledo. 2024. "Mengembangkan Pengetahuan Anak Sekolah Minggu Tentang Cerita Alkitab Melalui Alat Peraga." *Akoloutho: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(2):88–97.
- Boehlke, Robert R. 2013. *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*. 13th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. 3rd ed. edited by S. Z. Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gea, Leniwan Darmawati. 2024. "Mengajar Anak Secara Profesional: Suatu Tuntutan Bagi Guru Sekolah Minggu Di Abad 21." *Saint Paul's Review* 4(1):52–65.
- Gulo, Yoriani. 2024. "Analisis Matius 19:13-15 Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Penginjilan Anak." *YAYASAN OBOR EMAS INDONESIA: Indonesia Golden Torch Foundation – Program Selamatkan Satu Generasi* 1–10.
- Karnawati, Karnawati, and Aji Suseno. 2021. "Mewartakan Injil Pada Anak Usia 0-2 Tahun Menggunakan Metode Pembacaan Alkitab Secara Nyaring Di Masa Pandemi." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3(2):132–47. doi: [10.47167/kharis.v3i2.58](https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.58).
- Lumintang, Stevri Indra. 2009. *Misiologia Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Seutuhnya*. 2nd ed. Batu: Departemen Multi-Media YPPII.
- Nggebu, Sostenis, Yopie F. M. Buyung, and Paulus Bollu. 2024. "Keutamaan Kristus Sebagai Fondasi Utama Penginjilan Berdasarkan Studi Teks Kolose 1:15-20." *Jurnal Teologi Injili* 4(2):149–64. doi: <https://doi.org/10.55626/jti.v4i2.162>.
- Packer, J. I., and Thomas C. Oden. 2011. *Satu Iman: Konsensus Injili*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Purba, Maria, Roretta Hutabarat, Sartika Sihotang, and Damayanti Nababan. 2022. "Pendidikan Dan Pembinaan Rohani Anak: Model, Strategi, Dan Peluang." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2(4):106–16. doi: [10.55606/khatulistiwa.v2i4.781](https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.781).
- Richards, Lawrence O. 2000. *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif*. 4th ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Samly, Deny, and Yohanes Joko Saptono. 2022. "Penanaman Nilai-Nilai Kristen Berdasarkan Ulangan 6:7 Bagi Pertumbuhan Manusia Rohani Anak." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7(2):194–207. doi: [10.33541/rfidei.v7i2.144](https://doi.org/10.33541/rfidei.v7i2.144).
- Stevanus, Kalis. 2020. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3(1):1–19. doi: [10.34081/fidei.v3i1.119](https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119).
- Turansky, Scott, and Joanne Miller. 2014. *Menjadi Orang Tua Kristen*. 1st ed. Jakarta

- Barat: Nafiri Gabriel.
- Wagner, C. Peter. 1996. *Di Atas Puncak Gelombang: Menjadi Seorang Kristen Dunia*. Jakarta: Harvest Publication House.
- Wahyuni, Sri, Sonya Debora Atty, Doye Kim, Yanti, Natanael, and Balqies. 2024. "Memperlengkapi Mahasiswa / i Melalui Workshop Natal Anak Di STT ATI Anjongan." *Devotio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(2):83–95.
- Wajabula, Christina Martha, I. Nyoman Sudana Degeng, and Dedi Kuswandi. 2021. "Kontribusi Metode Bermain Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Anak Sekolah Minggu." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5(1):27–36. doi: 10.46445/ejti.v5i1.320.
- Wakefield, Norman, and Robert E. Clark. 1975. "Children and Their Theological Concepts." in *Childhood Education in the Church*, edited by R. E. Clark, J. Brubaker, and R. B. Zuck. Chicago: The Moody Bible Institute.
- Widiyanto, Mikha Agus, and Nostroy. 2021. "Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2(2):276–86. doi: 10.47530/edulead.v2i2.83.
- Wiguna, Wiliam. 2021. "Propesionalisme Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu." *Jurnal Teologi Rahmat* 7(1):63–76.
- Yunita, Tulus Raharjo, and Lanny Laras. 2023. "Perspektif Yesus Tentang Anak Dalam Markus 10:13-16 Ditinjau Dari Teori Psikologi Sosial." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23(1):14–25. doi: <https://doi.org/10.51591/pst.v23i1.132>.